

ANALISIS KENAKALAN SISWA SMK DAN KETERKAITANNYA DENGAN KONSEP DIRI: PERSPEKTIF TEORI CARL ROGERS

Tuti Azizah^{1*} Rafida²

^{1,2} Bimbingan dan Konseling, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

Email: tutiazizah@ubt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku kenakalan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui pendekatan literature review dengan menautkannya pada konsep diri (self-concept) menurut Carl Rogers. Berangkat dari perspektif psikologi humanistik, konsep diri dipahami sebagai struktur perseptual internal yang memengaruhi cara individu memahami dirinya sendiri dan berperilaku dalam konteks sosial. Kajian literatur menunjukkan bahwa kenakalan siswa SMK sering dipicu oleh faktor internal (ketidakstabilan emosi, harga diri rendah, distorsi konsep diri) serta faktor eksternal (lingkungan sekolah yang permisif, pola asuh keluarga, dan dinamika kelompok sebaya). Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa konsep diri positif berperan protektif dalam mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang. Temuan penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi praktis bagi guru SMK, antara lain: (1) mengembangkan pendekatan pembelajaran berorientasi student-centered untuk memperkuat konsep diri positif; (2) menerapkan konseling dasar berbasis prinsip unconditional positive regard Rogers guna membangun relasi guru-siswa yang suportif; (3) melakukan pemantauan perilaku secara preventif melalui kolaborasi dengan wali kelas dan konselor sekolah; serta (4) menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan psikososial remaja. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator perkembangan kepribadian, bukan semata sebagai penyampai pengetahuan.

Kata Kunci: Konsep diri, kenakalan siswa, Carl Rogers, teori humanistik

Abstract

This study aims to analyze the delinquent behavior of vocational high school students through a literature review approach by linking it to the concept of self-concept according to Carl Rogers. Based on the humanistic psychology perspective, self-concept is understood as an internal perceptual structure that influences how individuals understand themselves and behave in a social context. The literature review shows that SMK student delinquency is often triggered by internal factors (emotional instability, low self-esteem, distorted self-concept) and external factors (permissive school environment, family parenting patterns, and peer group dynamics). Previous studies also confirm that a positive self-concept plays a protective role in preventing adolescents from engaging in deviant behavior. The findings of this study produce several practical recommendations for vocational school teachers, including: (1) developing a student-centered learning approach to strengthen a positive self-concept; (2) implementing basic counseling based on Rogers' principle of unconditional positive regard to build a supportive teacher-student relationship; (3) conducting preventive behavior monitoring through collaboration with homeroom teachers and school counselors; and (4) building a school climate conducive to adolescent psychosocial development. The implications of this study emphasize the importance of the role of teachers as facilitators of personality development, not merely as conveyors of knowledge.

Keywords: self-concept, student delinquency, Carl Rogers, humanistic theory

PENDAHULUAN

Data infografis Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2020 menggambarkan tingginya laporan kasus pendidikan diantaranya tawuran pelajar, *bullying*, hamil diluar nikah, pungli di sekolah, penyegehan sekolah, dan sebagainya. Bahkan selama masa pandemi Covid-19 karena adanya system kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR), tingkat kehamilan remaja terus meningkat (*Liputan6*, 2021). Selain itu, Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri (2025) mengungkapkan bahwa ratusan anak terlibat tindak kriminal sejak tahun 2025. Kenakalan remaja juga berkaitan dengan beberapa kasus kejahatan seperti pencurian, penganiayaan dan pengeroyokan, narkoba, serta perkeltahian pelajar dan mahasiswa.

Menurut Santrock (2014) berbagai macam kasus remaja seperti ini menjadi prediktor kenakalan remaja, dimana kerap terjadi pada usia sekolah menengah antara 15-18 tahun. Berbagai penelitian mengkategorikan kenakalan remaja menjadi tiga jenis: pelanggaran ringan, pelanggaran aturan, dan pelanggaran berat. Beberapa studi mendokumentasikan pola perilaku buruk siswa SMK dengan kasus-kasus ringan termasuk perkeltahian, membolos, sering terlambat, dan memeras teman sekelas (Mamonto, 2024). Hasil studi Fatonah & Fadilah (2024) mengidentifikasi perilaku maladaptif tambahan seperti gangguan di kelas dan menyebabkan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Penyebabnya beragam, berasal dari faktor internal seperti lemahnya pengendalian diri, krisis identitas (Anjaswarni et al., 2019) dan pengaruh eksternal seperti lingkungan keluarga, tekanan teman sebaya, kurangnya pemahaman agama (Mahesa et al., 2024; Samanhudi, 2021).

Faktor internal yang menjadi penyebab munculnya perilaku menyimpang ini salah satunya adalah terkait krisis identitas diri. Faktor diri (*self*) merupakan kontruksi utama dalam teori Carl Rogers, konsep diri ini yang akan mendorong munculnya perilaku negatif atau positif dalam perkembangan kepribadian seseorang (Hall & Lindzey, 1985). Pandangan remaja tentang diri mereka sendiri berbeda dengan anak-anak yang lebih kecil, dalam berbagai hal, sehingga konsep diri remaja menjadi lebih abstrak dan kompleks (Arnett, 2012). Lalu bagaimana peranan konsep diri menurut perspektif teori humanistik Carl Rogers dalam kaitannya dengan kenakalan remaja? khususnya yang terjadi pada wilayah pendidikan kejuruan seperti di sekolah menengah kejuruan. Pengkhususan ini dibuat karena terdapat stigma dalam masyarakat kita bahwa siswa SMK paling mendominasi kasus kenakalan remaja dibandingkan siswa tingkat sekolah menengah umum (SMA). Selain itu, pada wilayah sekolah menengah kejuruan dengan tipe pendidikan yang berbeda dengan umum belum ditemukan banyak hasil penelitian yang menggambarkan terkait pengaruh iklim sekolah pada peluang terjadinya kenakalan remaja. Oleh karena itu, sangat menarik untuk dikaji tentang problematika kenakalan remaja siswa SMK dikaitkan dengan konsep diri (*self*) dalam perspektif teori humanistik menurut Carl Rogers.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perilaku kenakalan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan mengaitkan pada konsep diri (*self-concept*) menurut teori humanistik dari Carl Rogers. Hasil dan temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoritis dalam kajian psikologi pendidikan dan menjadi rujukan konseptual yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk pengembangan pembelajaran di kelas maupun praktik konseling oleh guru BK di sekolah. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi

referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kenakalan remaja dan teori humanistik dalam pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review*. Metode ini dipilih untuk menganalisis secara konseptual fenomena kenakalan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta keterkaitannya dengan konsep diri berdasarkan perspektif teori humanistik Carl Rogers. Data penelitian bersumber dari literatur sekunder, meliputi buku teks, artikel bereputasi nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kenakalan remaja, konsep diri, psikologi pendidikan, dan bimbingan konseling. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, SINTA, ERIC dan Scopus dengan menggunakan kata kunci *kenakalan siswa SMK*, *student delinquency*, *konsep diri*, *self-concept*, dan *Carl Rogers*.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-kualitatif. Proses analisis meliputi pengkajian mendalam terhadap isi literatur, pengelompokan tema-tema utama terkait bentuk kenakalan siswa SMK dan dinamika konsep diri remaja, serta penafsiran temuan berdasarkan konsep-konsep utama dalam teori Carl Rogers, seperti *self-concept*, *ideal self*, *unconditional positive regard*, dan *congruence*. Hasil analisis kemudian disintesis secara naratif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara konsep diri dan perilaku kenakalan siswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber data, dengan membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang berbeda. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data empiris lapangan, sehingga hasil kajian bersifat konseptual dan teoritis. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan menjadi dasar pengembangan baik dalam proses pembelajaran maupun layanan bimbingan dan konseling di SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kajian literatur ini menemukan bahwa problematika kenakalan siswa khususnya di SMK sering dipicu oleh faktor internal seperti ketidakstabilan emosi, harga diri rendah, dan distorsi konsep diri. Selain itu, faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya perilaku menyimpang siswa yaitu lingkungan sekolah yang permisif, pola asuh keluarga, dan dinamika teman sebaya.

Table 1. Data Hasil Penelusuran Artikel Sesuai Tema

No	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Hasil Temuan	Fokus Isi / Tema
1	Il'yankova (2020)	Analytical review of research on the determinants of delinquent behavior in minors	Kenakalan remaja dipengaruhi oleh kombinasi karakteristik pribadi dan faktor perkembangan lainnya yang membentuk identitas diri	konsep diri

2	Mahesha et.al (2024)	Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi	Kenakalan remaja dipicu oleh faktor internal (krisis identitas dan kontrol diri yang lemah) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga yang buruk, kurangnya pemahaman tentang agama, dan pengaruh lingkungan sekitar).	Kenakalan siswa
3	Hidayah (2020)	Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja	Kenakalan yang dilakukan remaja bisa disebabkan oleh kontrol diri yang lemah (faktor internal) dan pengaruh teman sebaya (faktor eksternal).	konsep diri
4	Joshi (2025)	Psychology of A Juvenile behind Delinquent behaviour.	Trauma masa kecil, pengabaian, dan pengaruh teman sebaya dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada remaja	faktor penyebab kenakalan siswa
5	Chiani et.al (2022)	Studi tentang Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Bima	Tindakan perundungan oleh siswa SMK dipengaruhi oleh perilaku pada masa kecil dimana siswa memiliki riwayat menjadi korban perundungan dan juga ada pengaruh pengasuhan orangtua	faktor penyebab kenakalan siswa
6	Anggeani & Asyah (2022)	Hubungan Konsep Diri Dengan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Pada Siswa Di SMK Istiqlal Deli Tua	Ada hubungan positif antara konsep diri dengan resolusi konflik interpersonal pada siswa SMK	konsep diri
7	Levey et.al (2019)	The Longitudinal Role of Self-Concept Clarity and Best Friend Delinquency in Adolescent Delinquent Behavior	Remaja dengan kejelasan konsep diri yang rendah memperlihatkan tingkat kenakalan yang lebih tinggi.	konsep diri
8	Ramadhan & Noorizki (2024)	Dampak Bullying terhadap Konsep Diri Pelajar: Sebuah Kajian Literatur	Bullying membawa dampak kepada konsep diri pelajar. Dampak yang timbul adalah harga diri yang rendah, memiliki evaluasi diri yang negatif, membenci diri sendiri, tidak memiliki rasa hormat kepada dirinya sendiri, stress, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.	konsep diri
9	Risdiantoro (2020)	Review Literatur: Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah	Faktor pengaruh terjadinya kenakalan siswa adalah faktor keluarga, lingkungan sosial dan komunitas	faktor penyebab kenakalan siswa
10	Syafrianti & Sari (2022)	Pengaruh Konsep Diri dan Kenakalan Siswa Terhadap Hasil Belajar di SMK Negeri 1 Dumai	Konsep diri dan kenakalan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar	konsep diri

11	Reski et.al (2020)	Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar siswa	Terdapat hubungan positif antara kedisiplinan dan konsep diri.	konsep diri
12	Pratiwi & Netrawati (2020)	The Relationship Between Self-Concept and Direction of Student Career Maturity at SMK Negeri 6 Padang	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan kematangan karir siswa.	konsep diri
13	Kencana et.al (2020)	The role of families and school environments on juvenile delinquency in Denpasar City: A quantitative approach	Latar belakang sosial ekonomi keluarga dan lingkungan sekolah mempengaruhi kenakalan remaja	faktor penyebab kenakalan siswa
14	Samanhudi (2021)	Model Manajemen Kegiatan Siswa dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja	Faktor psikologis memegang peranan penting dalam kaitannya dengan kenakalan remaja pada siswa SMK	faktor penyebab kenakalan siswa
15	Walters G.D (2022)	Self-Efficacy in Parents and Children and Its Relationship to Future Delinquent Behavior in Children	Efikasi diri seorang anak memediasi hubungan antara kontrol efikasi diri dan kenakalan anak.	konsep diri
16	Mamonto (2024)	Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu	Bentuk kenakalan siswa yaitu kasus ringan tawuran, membolos, sering terlambat masuk sekolah dan memalak siswa lain di kelas.	Kenakalan siswa
17	B. Dowdell et.al (2024)	Problematic Behaviors and Predicting Online Risk Behaviors in High School Students	Pada siswa sekolah menengah terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan langsung (<i>offline</i>) maupun di dunia maya (<i>online</i>). Perilaku menyimpang langsung seperti: masalah akademik, kecemasan, perkelahian, perundungan, dan sosial-emosional. Perilaku berisiko yang dilakukan secara <i>online</i> seperti: Sexting, pelecehan daring (pelaku dan korban), pornografi, perundungan (pelaku dan korban).	kenakalan siswa

Kenakalan remaja di tingkat sekolah menengah menjadi problematika dan tantangan pendidikan. Seperti yang sudah disinggung di awal pendahuluan, bahwa berbagai macam kenakalan remaja terjadi di tingkat sekolah menengah atas di Indonesia. Bahkan laporan Badan Riset dan Inovasi Nasional (2025) menjelaskan pola kenakalan remaja saat ini merambah ke lingkungan digital seperti tawuran direncanakan melalui Instagram, disiarkan langsung di TikTok, bahkan sebagian disponsori oleh akun judi online. BRIN memberikan istilah pada fenomena ini disebut sebagai Kenakalan Remaja 2.0, yang merupakan bentuk baru perilaku menyimpang yang muncul di era digital, di mana batas antara dunia nyata dan dunia maya semakin kabur. Hal ini juga dibahas dalam studi B. Dowdell et al., (2024) yang menemukan bahwa siswa sekolah menengah kelas 9–12 terdapat beberapa perilaku

bermasalah yang dilakukan siswa baik yang dilakukan langsung (*offline*) maupun di dunia maya (*online*). Perilaku menyimpang langsung seperti: masalah akademik, kecemasan, perkelahian, perundungan, dan sosial-emosional. Sedangkan, perilaku berisiko yang dilakukan secara *online* seperti: Sexting, pelecehan daring (pelaku dan korban), pornografi, perundungan (pelaku dan korban).

Hasil kajian literatur ditemukan bahwa berbagai macam faktor dapat mendorong terjadinya kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa, salah satunya adalah faktor diri individu terkait krisis identitas (Anjaswarni et al., 2019; Lawrence & Vimala, 2013; Muawanah et al., 2012). Bermula dari faktor-faktor psikologis internal yang kompleks yang mengganggu perkembangan emosi dan kognitif remaja. Il'yankova (2020) menguraikan terkait penyebab terjadinya kenakalan siswa remaja adalah karena penilaian diri yang tidak memadai, pengendalian diri yang kurang, kualitas kehendak yang belum terbentuk dan maladaptasi sosial-psikologis. Selain itu, kontrol diri yang lemah, krisis identitas, ketahanan pribadi yang buruk dan pendidikan agama yang tidak memadai (Mahesha et al., 2024; Muryati et al., 2023). Lebih lanjut Hidayah (2020) menekankan bahwa kontrol diri yang lemah secara signifikan berkontribusi pada perilaku menyimpang siswa usia remaja. Faktor-faktor psikologis internal ini seringkali berakar pada pengalaman masa kanak-kanak, yang menyebabkan perasaan marah, tidak aman, dan kurangnya kendali (Joshi, 2025). Seperti kasus perundungan di sekolah, hasil penelitian Chiani et al., (2022) menyebutkan bahwa perundungan yang dilakukan seorang siswa ketika di SMK, sudah dimulai sejak sekolah dasar, di mana siswa yang melakukan perundungan itu sendiri juga menjadi korban, sehingga hal tersebut terus berlanjut dan dianggap sebagai hal yang biasa.

Dalam perspektif gender, korelasi kenakalan ditemukan serupa pada laki-laki dan perempuan, hanya saja terdapat kesenjangan kenakalan antara anak laki-laki dan perempuan karena adanya faktor kontrol sosial anak perempuan cenderung lebih kuat dan lebih ketat dibandingkan laki – laki (Junger-Tas et al., 2004). Bahkan kenakalan yang dilakukan anak laki-laki dan perempuan berkaitan juga dengan pengaruh efikasi diri dari anak dan kontrol efikasi diri dari ayah atau ibu sebagai orangtua (Walters, 2022). Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa faktor penyebab internal dalam diri seorang individu memiliki banyak sisi, yang melibatkan dimensi emosional, kognitif, dan perilaku yang berinteraksi secara dinamis selama masa remaja. Hal inilah yang membuat siswa rentan terhadap perilaku negatif selama tahap perkembangan transisi mereka. Ketidakmatangan psikologis, dikombinasikan dengan keterampilan pengaturan emosi yang terbatas, menciptakan kondisi di mana mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku menyimpang.

PEMBAHASAN

Kenakalan Siswa dan Konsep Diri Teori Carl Rogers

Berdasarkan hasil *literature review* menunjukkan bahwa terdapat hubungan bagaimana konsep diri seorang siswa dapat menjadi prediktor terjadinya kenakalan siswa. Konsep diri negatif sangat terkait dengan peningkatan kenakalan siswa di berbagai penelitian. Hasil penelitian kuantitatif dari Putra & Dewi (2025) menemukan bahwa remaja dengan konsep diri negatif menunjukkan kenakalan dalam tingkat sedang, sementara mereka yang memiliki konsep diri positif memiliki tingkat kenakalan yang rendah. Remaja dengan kejelasan konsep diri yang lebih rendah menunjukkan tingkat perilaku kenakalan yang lebih

tinggi dan lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya (Levey et al., 2019). Pada kasus siswa SMK, penelitian Ramadhan & Noorizki (2024) menemukan bahwa konsep diri negatif dapat menyebabkan siswa terlibat dalam perilaku menyimpang, sementara konsep diri positif membantu individu menghindari perilaku negatif. Perilaku negatif yang menjadi prediktor kenakalan siswa ini mulai dari pelanggaran ringan seperti membolos kelas, mengganggu pelajaran hingga pelanggaran serius seperti pencurian dan perkelahian (Risdiantoro, 2020). Di sisi lain, konsep diri secara langsung mempengaruhi perilaku dan prestasi akademik siswa (Syafrianti & Sari, 2022). Konsep diri yang positif sangat penting untuk mengarahkan perilaku disiplin (Reski et al., 2020) bahkan dapat meningkatkan kemampuan resolusi konflik interpersonal pada siswa (Anggeani & Asyah, 2022) serta mempengaruhi secara signifikan pada kematangan karir siswa yang semakin baik (Pratiwi & Netrawati, 2020).

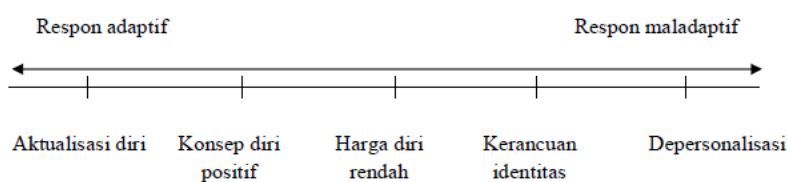
Dalam penjelasan teori, dari penelitian Oyserman & Markus (1990) yang membandingkan remaja nakal dengan remaja lainnya ditemukan bahwa remaja yang tidak nakal cenderung memiliki keseimbangan antara diri yang ideal (*ideal-self*) dan diri yang ditakuti (*feared self*). Sebaliknya, remaja nakal memiliki diri yang ditakuti tetapi lebih kecil kemungkinannya untuk memiliki konsepsi yang jelas tentang diri yang ideal untuk diperjuangkan. Hal ini memberikan gambaran hubungan konsep diri remaja oleh Arnett (2012) dengan kenakalan yang mereka lakukan. Jika dianalisis dalam perspektif teori humanistik Carl Rogers dimana ia menjelaskan konsep diri dibagi menjadi 2 yaitu *real-self* dan *ideal-self* dan dalam hubungan keduanya Rogers mengistilahkan dalam kesesuaian (*congruence*) dan ketidaksesuaian (*incongruence*).

Dalam perspektif Rogers, keadaan diri individu saat ini (*real self*) diartikan juga sebagai *self-image* yang merupakan konsep diri yang bisa dipersepsikan oleh oranglain karena sesuai dengan pengalaman yang sebenarnya. Sementara *ideal self* itu adalah keadaan diri individu yang diharapkan. Hubungannya dengan kenakalan yang dilakukan siswa dapat dianalisis dalam konteks *congruence* dan *incongruence*. Siswa SMK dimana berada fase usia remaja menuju dewasa awal, mereka identik dengan masa pubertas dan butuh pengakuan sosial yang tinggi. Hal ini menjadi peluang terjadinya inkongruensi karena karakteristik mereka berada di fase remaja dengan kematangan emosi yang tidak stabil dan kompleks. Hubungan kematangan emosi dan konsep diri sudah dijelaskan Muawanah et al., (2012) bahwa keduanya berhubungan positif, dimana ketika remaja mampu mengelola emosinya maka remaja tersebut memiliki konsep diri yang positif sebaliknya jika ia tidak mampu mengendalikan emosinya maka berdampak pada konsep diri yang negatif. Jika dikaitkan dengan analisis teori Rogers, ketika remaja memiliki konsep diri positif, mereka dapat mengendalikan diri antara *real-self* dan *ideal-self*, sehingga perilaku mereka lebih baik dan kenakalan remaja dapat diminimalkan. Kondisi ini disebut dengan *congruence* atau kesesuaian antara *real-self* dan *ideal-self*. Sebaliknya, jika konsep diri negatif, remaja sulit mengontrol diri, menyebabkan perilaku negatif karena *real-self* dan *ideal-self* tidak sesuai (*incongruence*). Penilaian orang lain juga dapat mempengaruhi apakah remaja merasa *congruence* atau *incongruence*.

Agar terjadi kongruensi (kesesuaian) dalam diri seorang remaja, ia perlu adanya kesadaran dan pemeliharaan. Pemeliharaan konsep diri adalah proses fenomenologis yang berkaitan dengan atribut kelompok pembandingan sosial di mana individu tersebut berada

(Rogers et al., 1978). Pembandingan sosial dalam hal ini bisa faktor teman sebaya, lingkungan, sosial, budaya dan lainnya. Menurut Rogers, remaja yang mencapai kesesuaian dengan kata lain terbentuk konsep diri yang utuh yaitu mereka dapat mengaktualisasikan dirinya menjadi pribadi yang utuh. Terlebih lagi pada tahap remaja, ia akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis (Santrock, 2014). Hal ini akan terlihat dari perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan motivasi psikologis seperti menjadi diri sendiri, menghasilkan perubahan lingkungan, proses diri aktif menjadikan sesuatu dalam hubungan pertemanan dan sosial. Selanjutnya, konsep diri positif akan melahirkan penghargaan positif (*positif self-regard*) dalam diri remaja. Penghargaan positif menjadikan remaja merasa di terima baik, di cintai dan di akui di lingkungan sehingga menjauhkan remaja dari berbagai frustrasi dan gejala dalam dirinya. Sebaliknya, jika konsep diri terbentuk negatif maka tidak adanya penghargaan positif dalam diri remaja sehingga ia akan banyak menemukan frustrasi dan gejala dalam dirinya yang akan menghambat proses aktualisasi diri. Dalam keadaan negatif seperti ini, maka mereka sangat berpotensi melakukan perilaku menyimpang seperti kenakalan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara singkat siswa yang berada pada konsep diri yang kongruen maka akan berperilaku progresif atau dapat dikatakan minim terjadinya perilaku menyimpang. Sementara siswa dengan konsep diri yang inkongruen maka mereka akan berperilaku regresif atau berpotensi terjadinya kenakalan siswa. Perilaku progresif adalah perilaku yang mengarah pada pada aktualisasi diri sedangkan perilaku regresif adalah perilaku yang menghalangi aktualisasi diri. Analisis lainnya dalam kemungkinan hubungan positif konsep diri dengan kenakalan remaja sesuai dengan respon konsep diri yang dikemukakan Stuart dan Sundeen (1998) dalam kontinum respon adaptif sampai respon maladaptif seperti Gambar 1. Konsep diri yang tidak realistis akan menjadi sumber masalah dan berdampak pada perilaku remaja, dimana potensi kenakalan remaja dapat terjadi ketika konsep diri remaja sangat tidak realistis.



Gambar 1. Respon konsep diri Stuart & Sundeen (1998)

Implikasi dalam Praksis Pendidikan

Jika merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan, dalam hal ini sekolah menengah kejuruan (SMK), merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dalam praksis pendidikan di SMK, tidak hanya terkait keterampilan bidang kejuruan yang harus dimiliki tetapi keterampilan karakter dan sikap yang harus mapan saat bekerja, menjadi prioritas dalam proses pendidikan. Karena pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan watak, moral, sosial serta fisik dari siswa. Pendidikan karakter sangat penting bagi siswa (khususnya siswa SMK)

untuk menanamkan nilai-nilai moral di dalam dirinya dan melatihnya untuk melakukan kebiasaan – kebiasaan yang baik. Selain itu berfungsi untuk membangun suatu karakter yang akan mendominasi sifat dan bukti diri dari siswa tersebut (Nur et al., 2019) sebagai modal kesiapan karir setelahnya. SMK menjadi wilayah yang memiliki karakteristik tersendiri maka faktor lingkungan juga akan mempengaruhi pada perkembangan kepribadian, khususnya pada pembentukan konsep diri siswa. Peran lingkungan sekolah yang tidak tepat, baik sebagai 'media tumbuh' untuk norma dan etika remaja menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam kenakalan remaja (Kencana et al., 2020) karena faktor lingkungan sekolah secara signifikan mempengaruhi kenakalan remaja (Anjaswarni et al., 2019). Dengan demikian faktor lingkungan akan mempengaruhi pada output perilaku yang dimiliki oleh siswa termasuk potensi kenakalan remaja yang terjadi.

Dari hasil kajian literatur, secara lebih spesifik pada tingkat SMK tidak ditemukan pola khusus dalam kenakalan remaja yang dilakukan siswa, karena secara umum siswa pada tingkat sekolah menengah atas memiliki potensi yang sama dalam kenakalan remaja yang terjadi baik perempuan maupun laki – laki. Masih perlu kajian lebih luas dalam perspektif keilmuan lain seperti kajian pedagogis terkait pendidikan kejuruan (SMK). Akan tetapi analisis ini dapat menjadi rujukan dalam pelaksanaan pendidikan pada tingkat SMK baik oleh guru mata pelajaran, guru BK atau *stakeholder* sekolah.

Beberapa implikasi dalam praksis pendidikan di sekolah yaitu mengembangkan pendekatan pembelajaran berorientasi *student-centered* untuk memperkuat konsep diri positif. Selanjutnya, guru BK dapat menerapkan konseling dasar berbasis prinsip humanistik Carl Rogers guna membangun relasi antara guru dan siswa yang lebih suportif. Hal ini ditegaskan oleh Esmiati et al. (2020) dari hasil studinya yang menyarankan bahwa pelatihan kesadaran diri (prinsip Carl Rogers) dapat meningkatkan disiplin siswa dan menunjukkan potensi strategi intervensi. Konsep diri merupakan konstruk psikologis yang dapat dibentuk dan dapat dipengaruhi secara positif melalui konseling dan program kesadaran yang ditargetkan. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan perilaku secara preventif melalui kolaborasi dengan wali kelas dan konselor sekolah sehingga dapat mendukung terciptanya iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan psikososial siswa.

SIMPULAN

Konsep diri (*self*) adalah konstruksi utama dalam teori Rogers. Perhatian Rogers yang utama adalah bagaimana diri individu dapat dibuat lebih kongruen. Kaitannya dengan problematika kenakalan yang dilakukan siswa bahwa ketika siswa memiliki konsep diri yang positif atau utuh maka berada pada posisi kongruen sehingga kenakalan siswa tidak akan terjadi. Sebaliknya ketika siswa memiliki konsep diri yang negatif maka mereka berada pada posisi inkongruen sehingga sangat berpotensi melakukan kenakalan. Rogers memandang diri kodisi itu adalah pusat dari dunianya atau *person-centered theory*, implikasi konsep ini dapat dilaksanakan dalam konteks praksis pendidikan khususnya di wilayah sekolah menengah kejuruan untuk mereduksi potensi kenakalan siswa yang sering terjadi.

SARAN

Dalam upaya mencegah atau mengurangi kenakalan siswa diperlukan upaya kolaboratif oleh seluruh *stakeholder* sekolah. Pembangunan hubungan yang positif dan suportif antara guru dan siswa, optimalisasi peran guru BK dalam layanan konseling serta kolaborasi yang baik antara wali kelas dan konselor sekolah atau guru BK dalam pemantauan siswa sehingga terbentuknya kontrol sosial yang dapat menghindari terjadinya hal – hal yang tidak diinginkan. Jika upaya kolaboratif ini dapat dilaksanakan maka akan terbentuk iklim sekolah yang kondusif dan mendukung perkembangan psikososial siswa.

REFERENCE

- Anggeani, V., & Asyah, N. (2022). Hubungan Konsep Diri Dengan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Pada Siswa Di SMK Istiqlal Deli Tua. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 01(3), 209–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.2246/eduglobal.v1i3.1285>
- Anjaswarni, T., Nursalam, Widati, S., & Yusuf, A. (2019). Analysis of the Risk Factors Related to the Occurrence of Juvenile Delinquency Behavior. *Jurnal Ners*, 14(2), 129–136. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jn.v14i2.12465>
- Arnett, J. J. (2012). *Adolescence and Emerging Adulthood - A Cultural Approach* (5th ed.). Pearson Education Inc.
- B. Dowdell, E., Lamade, R. V., Lee, A. F., Schuler, A., & Prentky, R. A. (2024). Problematic Behaviors and Predicting Online Risk Behaviors in High School Students. *The Journal of School Nursing*, 40(3), 316–328. <https://doi.org/10.1177/10598405221091481>
- Chiani, S. H., Sulami, N., Windari, A. P., Irawan, B., Indrayani, N., Akbid, D., Mandiri, S., Akbid, D., Bunda, H., Universitas, D., & Yogyakarta, R. (2022). Studi tentang Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Bima. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2016), 415–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.444>
- Esmiati, A. N., Prihartanti, N., & Partini, P. (2020). Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.11052>
- Fatonah, R. I., & Fadilah, U. (2024). Dampak Perilaku Maladaptive Terhadap Belajar Siswa Di SMK Negeri 02 Pontianak. *Counseling AS SYAMIL Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/as-syamil.v4i1.3119>
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1985). *Introduction to Theories of Personality*. John Wiley & Sons Inc.
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657–670. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>
- Humas BRIN. (2025). *BRIN Soroti Fenomena “Kenakalan Remaja 2.0” yang Bermigrasi ke Dunia Digital*.

- Il'yankova, E. (2020). Analytical review of research on the determinants of delinquent behavior in minors. *Applied Psychology and Pedagogy*, 5(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.12737/2500-0543-2020-1-22>
- Joshi, V. (2025). Psychology of A Juvenile behind Delinquent behaviour. *Journal of Advances and Scholarly Researches in Allied Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.29070/4461a513>
- Junger-Tas, J., Ribeaud, D., & Cruyff, M. J. L. F. (2004). Juvenile Delinquency and Gender. *European Journal of Criminology*, 1(3), 333–375. <https://doi.org/10.1177/1477370804044007>
- Kencana, E. N., Tastrawati, T., & Jayanegara, K. (2020). The role of families and school environments on juvenile delinquency in Denpasar City: A quantitative approach. *Journal of Physics: Conference Series*, 1503(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1503/1/012048>
- Lawrence, A. S. A., & Vimala, A. (2013). Peer Reviewed International Journals. *Journal of Education*, 1(1), 141–205.
- Levey, E. K. V., Garandeau, C. F., Meeus, W., & Branje, S. (2019). The Longitudinal Role of Self-Concept Clarity and Best Friend Delinquency in Adolescent Delinquent Behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(6), 1068–1081. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00997-1>
- Mahesa, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja : Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Mamonto, N. (2024). Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Siswa di SMK Cokroaminoto Kotamobagu. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 1(5), 2721–2149.
- Miris, Kasus Remaja “Hamil Duluan” Melonjak Selama Pandemi Covid-19 di Madiun. (2021, September).
- Muawanah, L. B., Suroso, & Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 6–14. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.9>
- Muryati, S., Susiatik, T., & Hadi, A. S. (2023). Penyuluhan Kenakalan Remaja di SMP Muhammadiyah Pucang Gading-Demak. *MANGGALI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 323–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.31331/manggali.v3i2.2784>
- Nur, D. E., Yahya, M., & Jaya, H. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 6(2), 91–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/mekom.v6i2.13837>

- Oyserman, D., & Markus, H. R. (1990). Possible Selves and Delinquency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(1), 112–125. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.59.1.112>
- Pratiwi, I. D., & Netrawati, N. (2020). The Relationship Between Self-Concept and Direction of Student Career Maturity at SMK Negeri 6 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1), 111. <https://doi.org/10.24036/00365kons2021>
- Pusiknas. (2025). *Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal sejak Awal Tahun 2025*.
- Putra, R. S., & Dewi, R. (2025). Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Palembang Tahun 2025. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2205>
- Ramadhan, N. A., & Noorizki, R. D. (2024). Dampak Bullying terhadap Konsep Diri Pelajar: Sebuah Kajian Literatur. *Flourishing Journal*, 4(6), 274–278. <https://doi.org/10.17977/um070v4i62024p274-278>
- Reski, N., Taufik, & Ifdil. (2020). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85–91. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29210/120182184> Volume
- Risdiantoro, R. (2020). Review Literatur: Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 122–134. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v2i2.221>
- Rogers, C. M., Smith, M. D., & Coleman, J. M. (1978). Social comparison in the classroom: The relationship between academic achievement and self-concept. *Journal of Educational Psychology*, 70(1), 50–57. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.70.1.50>
- Samanhudi. (2021). Model Manajemen Kegiatan Siswa dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Idarah Tarbawiyah Journal of Management in Islamic Education*, 2(2), 2723–5386. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i2.4519>
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Syafrianti, T., & Sari, F. A. (2022). Pengaruh Konsep Diri dan Kenakalan Siswa Terhadap Hasil Belajar di SMK Negeri 1 Dumai. *JURNAL TADZAKKUR*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.57113/taz.v2i1.122>
- Walters, G. D. (2022). Self-Efficacy in Parents and Children and Its Relationship to Future Delinquent Behavior in Children. *Youth & Society*, 54(1), 104–122. <https://doi.org/10.1177/0044118X20959230>